

ASPEK-ASPEK KEBERFUNGSIAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA: LITERATURE REVIEWDita Mei Pradika¹, Hastin Trustisari²¹Prodi Kesejahteraan Sosial, Universitas Binawan, Jakarta Timur, Indonesia²Prodi kesejahteraan Sosial, Universitas Binawan, Jakarta Timur, Indonesia**SUBMISSION TRACK**Submitted : 5 June 2024
Accepted : 17 June 2024
Published : 18 June 2024**KEYWORDS**

Keberfungsian sosial; lanjut usia ; kualitas hidup

Social functioning; elderly; quality of life

CORRESPONDENCEE-mail:
dita.meipradika@student.binawan.ac.id**A B S T R A C T****Abstrak**

Lanjut usia sering mengalami gangguan keberfungsian sosial yang mempengaruhi interaksi sosialnya. Semakin meningkatnya usia harapan hidup, maka penting pula diperhatikan peningkatan kualitas hidup lansia. Dalam penulisan ini strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yaitu dengan menggunakan aspek-aspek keberfungsian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek keberfungsian sosial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dalam tinjauan literature review. Penelitian ini merupakan penelitian literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek keberfungsian sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia sehingga lansia dapat hidup dengan tenang, nyaman, dan damai.

Abstract

Elderly Elderly people often experience impaired social functioning which affects their social interactions. As life expectancy increases, it is also important to pay attention to improving the quality of life of the elderly. In this paper, the strategy used to improve the quality of life of the elderly is to use aspects of social functioning. This research aims to determine aspects of social functioning in improving the quality of life of the elderly in a literature review. This research is a literature review research. The results of the research show that aspects of social functioning can influence the quality of life of the elderly so that the elderly can live peacefully, comfortably and peacefully.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the CC-BY-SA license

**1. PENDAHULUAN**

Menurut WHO, pada tahun 2030 diperkirakan setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia. Jumlah orang di seluruh dunia yang berusia 60 tahun atau lebih diperkirakan akan meningkat dari 1.4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2.1 miliar pada tahun 2050. Sejak tahun 2021, Indonesia telah masuk ke dalam kategori populasi yang lebih tua, dengan sekitar 1% penduduknya adalah orang tua. Ketika proporsi penduduk lanjut usia meningkat namun mereka tetap produktif dan mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara, maka fenomena penuaan penduduk dapat menjadi bonus kedua bagi demografi. Namun, ketika mereka tidak produktif dan menjadi bagian dari populasi rentan, lansia dapat menjadi tantangan Pembangunan (Theodoridis & Kraemer, 2022)

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih dianggap lanjut usia. Berbagai masalah yang dihadapi oleh orang tua termasuk penurunan kesehatan fisik dan mental, penurunan penghasilan karena pensiun, kesepian karena ditinggal oleh teman atau pasangan seusianya, ditelantarkan oleh anaknya, atau terlantar karena tidak memiliki keluarga (Sulfiah et al., 2020).

Ketika memasuki masa lansia seseorang akan mengalami perubahan-perubahan kognitif seperti pemrosesan informasi, penggunaan pengetahuan untuk fungsi sosial, serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang melambat. (Pospos et al., 2022).

Terdapat tiga aspek yang mempengaruhi proses penuaan lansia yaitu aspek biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, orang tua akan mengalami proses penuaan yang berkelanjutan, yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan peningkatan risiko penyakit. Secara ekonomi

,Kehidupan orang tua sering dipandang sebagai beban daripada sumber daya, secara sosial, kehidupan orang tua sering dipandang negatif atau tidak memberikan banyak manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Lansia sering mengalami gangguan fisik dan psikis. Diketahui bahwa penderitaan fisik terkait dengan beberapa keluhan penyakit yang diderita, seperti pasca stroke, diabetes melitus, nyeri sendi, pusing kepala, dan trauma fisik. Penyakit ini juga berdampak pada kesehatan mental mereka, seperti merasa tidak berguna sering, pusing yang berlebihan, dan keluhan karena penyakit bawaan lainnya(Trustisari et al., 2021). Hal ini menyebabkan berbagai masalah yang dihadapi lansia(Pedrova, n.d.)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 4 pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial(Sulfiah et al., 2020).Pekerjaan sosial adalah profesi yang bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dan mewujudkan impian mereka. Tujuan pekerjaan sosial dan aktivitas praktisi dijelaskan melalui konsep ganda sumber daya dan interaksi dengan lingkungan sosial. Pekerjaan sosial dapat dianggap sebagai profesi generalis. Pekerja sosial berusaha untuk menciptakan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia. Ini dicapai melalui intervensi sosial seperti pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, dan administrasi kesejahteraan sosial(Soetji, 2020).

Lanjut usia sering mengalami gangguan keberfungsian sosial yang mempengaruhi interaksi sosialnya. Meskipun lansia telah mengalami kemunduran dari berbagai aspek, bukan berarti mereka kehilangan kesempatan dan kemampuan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya(Syamsuddin, 2018).Keberfungsian sosial merupakan ekspresi interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial merupakan hasil atau produk dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya.(Nurnita, 2013).Menurut DuBois dan Milley (2011) Keberfungsian sosial mencakup upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, membangun hubungan yang positif, dan menekankan pertumbuhan dan penyesuaian pribadi. Konsep ini menekankan bahwa manusia adalah subjek dari semua proses dan tindakan yang dilakukannya selama kehidupannya. Dipercaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan potensi yang dapat ditingkatkan melalui proses bantuan. Karena setiap orang memiliki karakteristik unik dan interaksi yang berbeda dengan lingkungannya, masalah keberfungsian sosial dapat muncul di setiap fase kehidupan seseorang. Kelompok yang paling rentan terhadap masalah ini adalah lanjut usia. Lanjut usia sering mengalami tekanan yang signifikan karena mereka mengalami banyak perubahan dan kehilangan di masa tuanya, seperti kehilangan pasangan, anggota keluarga, dan teman; kehilangan kegiatan yang signifikan serta kehilangan pendapatan karena memasuki masa pensiun; dan penurunan kesehatan(Kodaruddin et al., 2020).

Dalam rangka peningkatan keberfungsian sosial, lanjut usia tidak hanya dijadikan sebagai individu yang bersifat pasif saja. Lanjut usia juga dapat dipandang sebagai individu yang memiliki kekuatan tertentu yang ada pada dirinya. Kekuatan itu dapat terlihat melalui serangkaian pengalaman kehidupan yang telah dilalui. Pengalaman yang telah dilalui membuat lanjut usia memiliki ketahanan dalam menghadapi kondisi kehidupan yang terus berkembang.Interaksi antara lanjut usia dengan lingkungan fisik memainkan peran penting pada kualitas hidup dari lanjut usia. Kemudian kualitas hidup berpengaruh dalam membentuk partisipasi sosial lanjut usia(Anjani et al., 2021).

Semakin meningkatnya usia harapan hidup, maka penting pula diperhatikan peningkatan kualitas hidup lansia. Menurut World Health Organization batasan dari kualitas hidup sangat luas dan bersifat multidimensional yang meliputi beberapa domain, salah satunya adalah kesehatan fisik(BPS, 2023). Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi seseorang sebagai laki-laki atau wanita tentang hidup mereka, yang ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, dan berkaitan dengan status hidup, harapan, kesenangan, dan perhatian mereka. Ini adalah konsep tingkatan yang terangkum yang mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan hubungan dengan karakteristik lingkungan(Putri, 2021). Dalam penulisan ini strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yaitu dengan menggunakan aspek-aspek keberfungsian sosial.

Berdasarkan perspektif kekuatan kepada lansia, ada beberapa bentuk keberfungsian sosial pada lansia di PSTW Minaula, termasuk pelestarian budaya, penyebaran pengetahuan (pendidik), dan

penyebaran nilai moral kehidupan kepada generasi muda. Peran-peran yang dilakukan oleh lansia ini memberikan dampak positif bagi masyarakat karena mencerdaskan generasi muda secara intelektual dan sosial untuk tujuan bangsa dan negara. Lansia telah membantu menjaga nilai-nilai luhur dalam masyarakat, terutama masyarakat Kendari (Sosial et al., 2018)

Hasil penelitian Levin (2000) ditemukan bahwa keberfungsian sosial dapat berfungsi sebagai prediktor atau faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan kesehatan, keberfungsian fisik, dan aktivitas harian. Sebagai variabel prediktor, penilaian keberfungsian sosial dapat menentukan kecenderungan lansia yang mengalami isolasi sosial atau kekurangan dukungan sosial, menentukan jumlah tambahan dukungan yang telah diberikan, dan memahami nilai yang dimiliki lansia tentang kondisi sosial mereka. Dalam hal ini, penilaian keberfungsian sosial lanjut usia di Panti dilaksanakan sebagai bagian dari asesmen klinis pada lanjut usia, untuk mengetahui sumber daya yang dimiliki oleh lansia serta untuk menentukan kebutuhan layanan bagi lansia dengan berbagai kondisi keberfungsian sosial yang ada di Panti, sehingga tercipta layanan lebih baik bagi lansia di Panti (Kodaruddin et al., 2020).

Sedangkan menurut penelitian Wulandari et al (2023) ditemukan bahwa Program bimbingan keterampilan merupakan salah satu bagian dari intervensi dalam meningkatkan produktivitas lansia yang dikonstruksi atau dibangun guna menunjang keberfungsian sosial lansia itu sendiri. Ditinjau dari kebermanfaatannya yang dihasilkan, upaya untuk mencapai sekumpulan manfaat yang diperoleh lansia dilakukan cukup baik dibandingkan upaya-upaya lainnya di program bimbingan yang lain dan itu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keberfungsian lansia di UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi.

Menurut Anjani et al (2021) Peningkatan atau penguatan keberfungsian sosial lanjut usia bertujuan agar lanjut usia mampu memecahkan permasalahan yang dialami, memenuhi kebutuhannya, serta melaksanakan peran dan status sosialnya. Apabila kondisi tersebut dapat dioptimalkan, maka perubahan era termasuk di era Masyarakat 5.0 dapat direspon lanjut usia secara positif serta memberikan dampak yang baik pula bagi keberlangsungan hidup lanjut usia. Pekerja sosial juga memiliki peran dalam mendukung hal tersebut sehingga tetap mempertahankan eksistensi dan mampu melakukan inovasi dengan perubahan-perubahan selanjutnya. Literature review ini bertujuan untuk membahas hubungan antara aspek-aspek keberfungsian sosial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

2. METODE PENELITIAN

Literature review adalah rangkuman menyeluruh dari berbagai studi penelitian yang dilakukan berdasarkan tema tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian sebelumnya, bukan pengamatan langsung (Anitasari & Fitriani, 2021). Database yang digunakan untuk pencarian literatur dalam review literatur ini yaitu google scholar. "Keberfungsian Sosial", "Lanjut Usia", "kualitas hidup", adalah kata kunci (keywords) yang digunakan untuk mencari literatur yang terkait dengan topik ini.

2.1 Hasil Pencarian Dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian artikel pada database google scholar dengan menggunakan kata kunci "Keberfungsian Sosial", "Lanjut Usia", "kualitas hidup" menghasilkan beberapa artikel. Hasil pencarian dengan kata kunci keberfungsian sosial mendapatkan 16.300 artikel, dengan kata kunci lanjut usia mendapatkan 173.000 artikel, dengan kata kunci kualitas hidup mendapatkan 571.000 artikel. Terdapat kriteria inklusif dan eksklusif yang digunakan dalam menyaring literatur yang sesuai dengan topik yang diambil. Adapun kriteria yang ditentukan adalah sumber literatur yang diambil mulai tahun 2014 sampai dengan 2024, menggunakan bahasa Indonesia, kesesuaian kata kunci penulisan, dan keterkaitan hasil penulisan literatur dengan pembahasan yang diangkat. Hasil penelusuran artikel digambarkan pada tabel di bawah ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Dari beberapa artikel, terpilih 5 artikel yang sesuai dengan tema yang akan dipakai dalam penulisan literatur review ini berdasarkan kriteria penulis :

No	Penulis (Tahun)	Desain Penelitian, Sampel, Variabel, Instrumen, Analysis	Hasil
1	(Sosial et al., 2018)	Desain: deskriptif Kualitatif Sampel: 11 lansia, 2 peksos, 1 pembimbing keterampilan Variabel: lansia dan keberfungsian sosial Instrumen: pedoman wawancara, pengamatan, studi dokumentasi. Analysis: Analisis kualitatif.	dengan menerapkan perspektif kekuatan kepada lansia, terdapat beberapa bentuk keberfungsian sosial pada lansia di PSTW Minaula yakni keberfungsian dalam aspek pelestarian budaya, transfer pengetahuan (pendidik), spiritual dan keberfungsian dalam aspek transfer nilai-nilai moral kehidupan kepada generasi muda. Peran-peran yang dijalankan oleh lansia ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan generasi muda bukan saja secara intelektual tapi juga sosial sebagai satu tujuan berbangsa dan bernegara. Para lansia juga telah berkontribusi untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam satu masyarakat khususnya masyarakat Kendar.
2	(Kodaruddin et al., 2020)	Desain : kualitatif desain studi multi kasus Sampel : 5 lansia Instrumen : Pedoman wawancara Analysis : Teknik logika perjodohan pola Variabel: Aspek keberfungsian sosial dan lansia	Terdapat keterkaitan antar aspek dalam mewujudkan fungsi sosial lansia yang lebih baik. Lansia yang mampu memanfaatkan sumber daya sosial dengan baik dan memiliki kegiatan sosial yang memadai memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan kuat. Jejaring sosial ini dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan lansia dalam menjalankan peran sosialnya dengan baik dibandingkan aspek fisik.

-
3. **(Wulandari et al., 2023)** Desain: kualitatif deskriptif
Sampel: 10 lansia
Variabel: Program bimbingan keterampilan dan keberfungsian sosial
Instrumen : observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.
Analysis: model interaktif Miles dan Huberman (1984)
4. **(Sulfiah et al., 2020)** Desain: Kualitatif
Sampel: 3 lansia,5 peksos,1 perawat,1 pembimbing psikologis
Variabel : Model intervensi dan keberfungsian sosial
Instrumenc : Pedoman wawancara
5. **(Anjani et al., 2021)** Desain:Studi kepustakaan
Sampel :34 jurnal ilmiah
- Program bimbingan keterampilan mampu menuai kebermanfaatn terhadap perbaikan keberfungsian sosialnya dan apabila tercapainya hasil tersebut masih memerlukan usaha peningkatan dan pengembangan, unit pelaksana bersama lansia sasaran dapat mengulangi tahap awal intervensi sampai ke tahap berikutnya, begitupun seterusnya selama tujuan yang dicapai belum mencapai titik kepuasan
- Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intevensi pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia yaitu sikap klien yang kooperatif, kesadaran diri klien bahwa ia memiliki masalah dan kemauan untuk berubah, hubungan baik antara pekerja sosial dengan klien, dan penyesuaian materi, metode dan media dengan klien
- Keberlangsungan keberfungsian sosial dapat terjaga ketika lanjut usia berada dalam kondisi lingkungan fisik dan sosial yang memadai. Kondisi lingkungan yang memadai ditandai dengan kemudahan aksesibilitas bagi lanjut usia dalam menjangkau pelayanan. Jangkauan pelayanan akan menjadi lebih mudah ketika seluruh elemen baik pekerja sosial, masyarakat, maupun pemerintah membangun sistem yang dapat memfasilitasi lanjut usia dalam menghadapi perubahan di era teknologi. Ketergantungan lanjut usia terhadap usia produktif juga menjadi tantangan untuk menciptakan kemandirian dan produktivitas bagi lanjut usia dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan.

3.2 PEMBAHASAN

Menurut Mc.Dowell et al. dan Froland, keberfungsian sosial adalah aspek kesehatan dan kesejahteraan yang menunjukkan bagaimana orang berinteraksi dengan orang lain, bagaimana orang lain bertindak terhadap mereka, bagaimana mereka memenuhi tugas yang diharapkan dari masyarakat, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan institusi sosial. Berdasarkan definisi ini, keberfungsian sosial pada lanjut usia didefinisikan sebagai kemampuan orang tua untuk berinteraksi dengan lembaga sosial, bersosialisasi dan memberi respons positif kepada orang lain, dan melaksanakan peran sosial sesuai statusnya. Untuk mendukung hal ini, Levin (2000) membagi lima (lima) aspek keberfungsian sosial lanjut usia: dukungan sosial, jaringan sosial, sumber daya sosial, fungsi dan peran sosial, dan kegiatan.

Hasil penelitian Sosial et al (2018) menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yaitu aspek pelestarian budaya, transfer pengetahuan (pendidik), spiritual dan keberfungsian dalam aspek transfer nilai-nilai moral kehidupan kepada generasi muda.

Hasil penelitian Kodaruddin et al (2020) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antar aspek dalam mewujudkan fungsi sosial lansia yang lebih baik. Lansia yang mampu memanfaatkan sumber daya sosial dengan baik dan memiliki kegiatan sosial yang memadai memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan kuat. Jejaring sosial ini dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan lansia dalam menjalankan peran sosialnya dengan baik dibandingkan aspek fisik.

Hasil penelitian dari Anjani et al (2021) Keberlangsungan keberfungsian sosial dapat terjaga ketika lanjut usia berada dalam kondisi lingkungan fisik dan sosial yang memadai. Kondisi lingkungan yang memadai ditandai dengan kemudahan aksesibilitas bagi lanjut usia dalam menjangkau pelayanan. Jangkauan pelayanan akan menjadi lebih mudah ketika seluruh elemen baik pekerja sosial, masyarakat, maupun pemerintah membangun sistem yang dapat memfasilitasi lanjut usia dalam menghadapi perubahan di era teknologi. Ketergantungan lanjut usia terhadap usia produktif juga menjadi tantangan untuk menciptakan kemandirian dan produktivitas bagi lanjut usia dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan.

Hasil penelitian dari (Sulfiah et al., 2020) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia yaitu sikap klien yang kooperatif, kesadaran diri klien bahwa ia memiliki masalah dan kemauan untuk berubah, hubungan baik antara pekerja sosial dengan klien, dan penyesuaian materi, metode dan media dengan klien. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, namun dalam penelitian ini aspek yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yaitu berdasarkan dari Levin (2000) terdapat lima aspek yaitu sebagai berikut:

Aspek Dukungan Sosial

Menurut Antonucci dkk, 'Social support has been defined as the assistance that is provided through older adults' social network (actual support) and the subjective interpretation of contribution made by others'. Berdasarkan definisi tersebut, lanjut usia perlu mendapatkan berbagai jenis bantuan dari jaringan sosial yang mereka miliki. Cohen & Wills menjelaskan jenis jenis dukungan sosial yang dibutuhkan lansia adalah dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan persahabatan, dukungan instrumental, dan dukungan umum. Heitzmann & Kaplan meyakini dukungan sosial dapat mempengaruhi hasil kesehatan, jika seseorang memiliki jaringan dukungan sosial yang aktif maka dapat membantu lansia lebih berhasil dalam mengelola kondisi kronis atau kecacatan yang dialami dengan baik. Dukungan emosional pun dapat mempengaruhi pemulihan kapasitas fungsional (Kodaruddin et al., 2020).

Dukungan sosial akan berdampak pada kualitas hidup lansia. Keberadaan atau adanya seseorang yang dapat dipercaya, yang memahami, memperhatikan, dan mencintai kita biasanya merupakan definisi dari dukungan sosial, yang didefinisikan sebagai jumlah persahabatan, kasih sayang, dan perawatan yang diberikan oleh anggota keluarga, teman, dan orang lain. Hubungan seseorang dengan orang lain menciptakan persepsi bahwa mereka dicintai dan dihargai, dan dukungan sosial adalah cara untuk membantu orang yang mengalami stres dalam hidup mereka (Santoso, 2019).

Hasil penelitian (Sosial et al., 2018) menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yaitu aspek pelestarian budaya, transfer pengetahuan (pendidik), spiritual dan keberfungsian dalam aspek transfer nilai-nilai moral kehidupan kepada generasi muda.

Hasil penelitian Kodaruddin et al (2020) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antar aspek dalam mewujudkan fungsi sosial lansia yang lebih baik. Lansia yang mampu memanfaatkan sumber daya sosial dengan baik dan memiliki kegiatan sosial yang memadai memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan kuat. Jejaring sosial ini dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan lansia dalam menjalankan peran sosialnya dengan baik dibandingkan aspek fisik.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, namun dalam penelitian ini aspek yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yaitu berdasarkan dari Levin (2000) terdapat lima aspek yaitu sebagai berikut:

Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan pihak-pihak yang memberikan bantuan, dukungan, maupun pelayanan bagi lanjut usia baik yang bersifat formal maupun nonformal. Menurut Lindsey & Hughes, jaringan sosial dapat membantu individu mengatasi rasa sakitnya, mencegah isolasi sosial, serta menyediakan sumber daya yang dapat membuat lanjut usia seperti tinggal di rumahnya sendiri. Penilaian jaringan sosial lanjut usia mencakup dua hal yakni besaran jaringan sosial, frekuensi kontak, dan jenis kegiatan yang dilakukan bersama, serta informasi tentang kepuasan lansia atas kontak, kegiatan, dan aktivitas yang dilakukan bersama tersebut. Asesmen jaringan sosial dapat pula menggunakan alat ukur Lubben's Social Network Scale.

Jaringan sosial untuk memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan. (Mahmuda & Jalal, 2022).

Sumber Daya Sosial

Sumber daya sosial merupakan sumber daya nyata yang tersedia bagi lanjut usia, meliputi keuangan, perumahan, lingkungan tetangga, dan sumber daya komunitas. Sumber daya sosial ini sangat mempengaruhi keberfungsian sosial, karena tanpa sumber daya yang kuat, keberfungsian individu dapat terganggu. Pelayanan berbasis institusi seperti panti lanjut usia dapat menjadi salah satu sumber daya yang dimanfaatkan bagi lanjut usia yang tidak memiliki keluarga atau lansia yang tidak mendapatkan perawatan dalam keluarga. Sementara itu pengumpulan informasi tentang sumber daya sosial ini juga penting karena dapat membantu pemberi layanan dalam menentukan alternatif yang tersedia dalam mengatasi masalah lanjut usia. Penilaian sumber daya sosial dapat menggunakan bagian dari skala Older American Resources and Services Multidimensional Functional Assessment Questionnaire (OARS).

Peran Sosial dan Keberfungsian Peran

Peran sosial merupakan perilaku individu yang berkesesuaian dengan statusnya dalam sebuah organisasi, kelompok maupun dalam masyarakat. Peranan orang dewasa biasanya terkait dengan pernikahan, orangtua, keluarga, pekerjaan, maupun peran dalam masyarakat. Penilaian peran sosial dan keberfungsian peran seseorang dilakukan dengan mengevaluasi jumlah peran yang disandang serta kepuasan lansia atas pelaksanaan peran tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan karena permasalahan kesehatan fisik atau kesehatan mental dapat mempengaruhi pelaksanaan peran dan keberfungsian seseorang. Dalam asesmen ini dapat digunakan pula instrumen The Role Count Index (RCI), sebuah alat ukur yang dikembangkan oleh Cumming & Henry pada tahun 1961.

Aktivitas Sosial

Informasi tentang aktivitas sosial digunakan selain untuk mengetahui minat, preferensi, serta tanggung jawab, juga untuk mengetahui gaya hidup yang dijalani oleh lanjut usia. Pengumpulan informasi ini dilakukan sehingga dapat diketahui seberapa penting aktivitas sosial yang dijalani oleh lanjut usia tersebut dapat mempengaruhi hidupnya. Aktivitas sosial individu termasuk didalamnya pekerjaan, aktivitas hiburan, pekerjaan sukarela, keanggotaan dalam kelompok sosial, dan aktivitas menghibur lain yang menyenangkan bagi mereka. Pendapat Levin di atas, diperkuat pula oleh Kane (1987), dimana pendapatnya bahwa keberfungsian sosial bagi lanjut usia memiliki enam aspek yakni Social Relationships, Social Activities, Social Resources and Environment, Social Support, Caregiver

and Caregiver Burden, dan Quality of Life. Pemilihan aspek dari Levin didasarkan pada keempat dari aspek Kane cenderung sama dengan yang telah disebutkan oleh Levin yakni dukungan sosial, jaringan sosial (hubungan sosial), sumber daya sosial, dan aktivitas sosial, hanya saja pada aspek yang disampaikan Levin menambahkan terkait Peran Sosial dan Keberfungsian Sosial Peran. Hal ini penting, karena salahsatu inti dari Keberfungsian Sosial yakni kemampuan menjalankan peran sosial.

Kualitas Hidup

kualitas hidup didefenisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita dalam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan system nilai dimana mereka tinggal, dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan, dan perhatian mereka (Yuliati, 2014). Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan social dan hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka(Putri, 2021).

Kualitas hidup adalah persepsi dari individu dalam kehidupannya sebagai suatu terminologi yang menunjukkan kondisi kesehatan baik fisik, sosial, mental individu serta kemampuan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Unsur yang mempengaruhi kualitas hidup sangat luas dan kompleks. Menurut WHO, indikator Quality of Life terdiri dari 4 aspek yaitu, kesehatan fisik, Kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya(Putri Wiraini et al., 2021). Kualitas hidup yang dimiliki setiap lansia berbeda. Hal ini dikarenakan kualitas hidup mengimplikasikan tingkat keunggulan suatu karakteristik, dimana setiap individu dapat menilai berbeda setiap bagian kehidupannya, sehingga kualitas hidup dapat berbeda pada individu yang berbeda(Sari et al., 2018).

Kualitas hidup penduduk lanjut usia umumnya masih rendah, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar orang lanjut usia tidak atau belum pernah sekolah dan tidak tamat sekolah menengah atas. Dalam hal pendidikan, lanjut usia perempuan biasanya memiliki pendidikan tertinggi daripada lanjut usia laki-laki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa diatas, disimpulkan bahwa aspek-aspek keberfungsian sosial dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga dapat menjaga interaksi sosial lansia dengan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, B., & Fitriani. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia : literature review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 04(1), 463–477. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/134n>
- Anjani, F. D., Pratama, D. M., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2021). Model of strengthening the social functioning of elderly in the era of society 5.0. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 122–137. <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-01>
- BPS. (2023). *Statistika Penduduk Lanjut Usia 2023*. 3–4.
- Kodaruddin, W. N., Sulastri, S., & Wibowo, H. (2020). Penerapan Aspek Keberfungsian Sosial Levin Sebagai Instrumen Asesmen di Panti Lansia Bojongbata Pematang. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 236–252. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12981>
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2022). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(2), 103–117. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>
- Nurnita, W. K. (2013). Peran Pendamping dalam Program Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi Tentang Pendamping di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Sosio Informa*, 18(02), 211–224. <http://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Pedrova, O. P. (n.d.). *Analisis kasus lanjut usia (lansia) dengan masalah keberfungsian sosial dan kognitifnya*. 2(4), 263–270.
- Pospos, C. J. L., Dahlia, D., Khairani, M., & Afriani, A. (2022). Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/10.24815/s->

jpu.v5i1.25115

- Putri, D. E. (2021). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia*. 3(2), 6.
- Putri Wiraini, T., Zukhra, R. M., & Hasneli, Y. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Pada Masa COVID-19. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(1), 44–53. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.99>
- Santoso, M. D. Y. (2019). Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia : Review Article. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.104>
- Sari, D. M. P., Lestari, C. Y. D., Putra, E. C., & Nashori, F. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.5341>
- Soetji, A. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial (The Role Of Social Workers In Social Assistance. *Angewandte Chemie International*, 6(1), 5–24.
- Sosial, P., Werdha, T., Kendari, M., Selatan, K., Tenggara, S., Pusat, J., Studi, P., Sosial, K., Jayapura, U. C., & Waena, Y. (2018). SOCIAL FUNCTIONING OF OLDER PEOPLE Kanya Eka Santi Abstrak PENDAHULUAN Komposisi penduduk lanjut usia (lansia) meningkat dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang . Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan . B. *Sosio Konsepsia*, 205–220.
- Sulfiah, Tanzil, & Jabar, A. S. (2020). MODEL INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA (Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari) Sulfiah1,. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.52423/jkps.v1i2.16101>
- Syamsuddin, S. (2018). Peningkatan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Melalui Program Pelatihan Kembali. *Sosio Informa*, 4(2), 437–447. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1518>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2022). *STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2022*.
- Trustisari, H., Kartika, D., & Muhammad, M. (2021). Kolaborasi Civitas Akademika dan Kementerian Sosial RI dalam Penerapan Dukungan Psikososial pada Masyarakat Terdampak Banjir di Wilayah Cawang *Jurnal Tiarsie*, 18(5), 139–143.
- Wulandari, E., Purwowibowo, P., & Mubarok, A. M. (2023). Program Bimbingan Keterampilan dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di UPT PSTW Banyuwangi. *E-Sospol*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v10i1.37409>